



Penerapan *Home Care* Dengan Pijat Oksitosin Terhadap Pengeluaran ASI Pada Ibu Nifas Di Kabupaten Bulukumba

Sumarni Sumarni

Akademi Kebidanan Tahirah Al Baeti Bulukumba

Husnul Khatimah

Akademi Kebidanan Tahirah Al Baeti Bulukumba

Fitriana Ibrahim

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Datu Kamanre

Jusni Jusni

Akademi Kebidanan Tahirah Al Baeti Bulukumba

Korespondensi penulis: sumarni.unhas66@gmail.com

Abstract. Giving breast milk to babies is very important to support the baby's growth and development, and breast milk contains the best nutrition for newborn babies and is the only healthy food that babies need in the first month of life. However, not all mothers can provide exclusive breast milk for their babies, this is due to the mother's inability to overcome breastfeeding problems in the early period due to several factors that influence breast milk production including socio-cultural changes, psychological factors, physical factors of the mother, increasing promotion of formula milk, staff factors. health, mother's diet, baby's birth weight, use of contraception. One method of care that can be given to mothers to support smooth breastfeeding is an Oxytocin massage during home care services. The research aims to determine the effect of oxytocin massage on breast milk production in postpartum mothers, Bulukumba Regency. The design used in this research was Case Control and the sample in this research was 10 respondents. And the measuring instrument in this research uses a measuring cup. The results showed that breast milk production before the oxytocin massage treatment was 0% smooth and after the oxytocin massage treatment the average increase in breast milk production was 0.4 with the amount of smooth breast milk being 100%. Meanwhile, in the control group there was no increase in breast milk production. The results of the statistical test using the dependent t-test showed that the value was $p=0.003$, meaning there was a significant difference before the oxytocin massage and after the oxytocin massage. Conclusion There is an effect of Oxytocin Massage on breast milk production in postpartum mothers in Bulukumba Regency.

Keywords: Massage; Oxytocin, Excretion; Breast Milk, Postpartum Mothers, Home; Care

Abstrak. Pemberian ASI pada bayi sangatlah penting untuk mendukung tumbuh kembang bayi, serta ASI mengandung nutrisi terbaik untuk bayi yang baru lahir dan merupakan satu-satunya makanan sehat yang di perlukan bayi pada bulan pertama kehidupannya. Tetapi tidak semua ibu dapat memberikan ASI Eksklusif untuk bayinya hal tersebut disebabkan karena ketidak mampuan ibu mengatasi masalah menyusui pada periode awal dikarenakan beberapa faktor yang mempengaruhi pengeluaran ASI di antaranya perubahan sosial budaya, faktor psikologis, faktor fisik ibu, meningkatnya promosi susu formula, faktor petugas kesehatan, makanan ibu, berat badan lahir bayi, penggunaan alat kontrasepsi. Salah satu metode asuhan yang dapat diberikan pada ibu untuk mendukung kelancaran ASI yaitu dilakukan pijat Oksitosin pada saat layanan *home care*. Penelitian bertujuan untuk mengetahui adanya Pengaruh Pijat Oksitosin Terhadap Pengeluaran ASI Pada Ibu Nifas Kabupaten Bulukumba. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Case Control* dan sampel pada penelitian ini sebanyak 10 responden. Dan alat ukur dalam penelitian ini menggunakan gelas ukur. Hasil menunjukkan produksi ASI sebelum perlakuan pijat oksitosin adalah 0% yang lancar dan sesudah perlakuan pijat oksitosin meningkat secara rata-rata produksi ASI yaitu 0,4 dengan jumlah yang ASI lancar sebanyak 100%. Sedangkan pada kelompok kontrol tidak terjadi peningkatan produksi ASI. Hasil uji statistik dengan uji-t dependen didapatkan nilai $p=0,003$ artinya terdapat perbedaan yang bermakna sebelum dilakukan pijat oksitosin dan setelah dilakukan pijat oksitosin. Kesimpulan Ada pengaruh Pijat Oksitosin terhadap pengeluaran ASI pada ibu nifas di Kabupaten Bulukumba.

Kata Kunci : Pijat; Oksitosin, Pengeluaran; ASI, Ibu Nifas, Home; Care

LATAR BELAKANG

Masa nifas adalah masa selama persalinan dan segera setelah kelahiran yang meliputi hari-hari berikutnya pada waktu saluran reproduksi kembali ke keadaan tidak hamil yang normal (Evin Noviana, 2018). Pemberian ASI pada masa nifas berpengaruh dalam proses tumbuh kembang dan kesehatan bayi. Air susu ibu (ASI) adalah cairan hasil sekresi kelenjar payudara ibu, yang merupakan makanan pertama, utama, dan terbaik bagi bayi yang bersifat alamiah (Indahningrum et al., 2020). Selain Berpengaruh proses tumbuh kembang dan kesehatan bayi, ASI juga menurunkan resiko penyakit jantung ketika dewasa serta ASI melindungi bayi dari berbagai penyakit lainnya. Menurut WHO (*World Health Organization*) Bayi yang diberikan Air Susu Ibu (ASI) memiliki kemungkinan 14 kali lebih kecil untuk meninggal dibandingkan dengan bayi yang tidak di susui (*World Health Organization, 2019*).

Namun, Menurut data *UNICEF* tahun 2020, hanya 44% bayi di dunia mendapatkan ASI pada bulan pertama, sementara di Asia Selatan dan Asia Pasifik berturut-turut hanya sebesar 57% dan 30% ibu-ibu yang memberikan ASI pada bayinya (*UNICEF, 2020*). Menurut WHO tahun 2018, hanya 44%, dari bayi baru lahir di dunia yang mendapat ASI dalam waktu satu jam pertama sejak lahir, bahkan masih sedikit bayi di bawah usia enam bulan disusui secara eksklusif. Cakupan pemberian ASI di Afrika Tengah sebanyak 25%, Amerika Latin dan Karibia sebanyak 32%, Asia Timur sebanyak 30%, Asia Selatan sebanyak 47%, dan Negara berkembang sebanyak 46%. Secara keseluruhan, kurang dari 40% anak di bawah usia enam bulan diberi ASI eksklusif (*World Health Organization (WHO), 2018*).

Berbagai jenis penelitian di Sulawesi Selatan masih memiliki cakupan pemberian ASI Eksklusif yang rendah. Penelitian Ida Leida dan Rahmatullah menemukan bahwa cakupan pemberian ASI eksklusif oleh ibu multipara. Data dari 34 provinsi, Provinsi Sulawesi Selatan tergolong rendah yaitu 40,0% sedangkan target nasional yaitu 80,0%. Berdasarkan data yang di dapatkan pada tahun 2016 cakupan pemberian ASI terendah di Kabupaten/kota Gowa (24,07%), Palopo (33,17%), dan Jeneponto (50,20%) Sedangkan data yang di peroleh dari Dinas Kesehatan Kabupaten Bulukumba yaitu Angka cakupan ASI tahun 2019 dari jumlah bayi direcall 18,787 dan jumlah bayi masih ASI Eksklusif sebanyak 12,01 (63.93%) bayi.

Berdasarkan data Profil Kesehatan Indonesia (2018), Di Indonsia pada tahun 2018 menunjukkan bahwa presentase bayi yang telah mendapatkan ASI eksklusif sampai berusia 6 bulan adalah sebesar 37,3% (*Kemenkes RI, 2018*). Angka tersebut sudah melampaui target Renstra tahun 2018 yaitu 47%. Persentase tertinggi cakupan pemberian ASI eksklusif terdapat pada Provinsi Jawa Barat (90,79%), sedangkan persentase terendah terdapat di Provinsi

Gorontalo (30,71%). Sebanyak enam provinsi belum mencapai target Renstra tahun 2018 (Kemenkes RI, 2018).

Rendahnya pemberian ASI disebabkan ketidak mampuan ibu mengatasi masalah menyusui pada periode awal dikarenakan beberapa faktor di antaranya perubahan sosial budaya, faktor psikologis, faktor fisik ibu, meningkatnya promosi susu formula, faktor petugas kesehatan, makanan ibu, berat badan lahir bayi, penggunaan alat kontrasepsi. Produksi ASI sangat dipengaruhi oleh faktor psikologis karena perasaan ibu dapat menghambat atau meningkatkan pengeluaran oksitosin, bila ibu dalam keadaan tertekan, sedih, kurang percaya diri dan berbagai bentuk ketegangan emosional dapat menurunkan produksi ASI (Sari, 2020).

Sehingga perlu di lakukan asuhan yang tepat dalam mengatasi masalah ibu salah satunya adalah Pijatan oksitosin saat melakukan layanan *home care*. Pada pelayanan keperawatan dirumah disesuaikan dengan alasan kenapa klien perlu dirawat dirumah yaitu untuk meningkatkan kesehatannya dan mencegah tingkat keparahan sehingga tidak perlu dirawat dirumah sakit lebih lama. Manfaat pijat oksitosin adalah memberikan kenyamanan pada ibu, mengurangi sumbatan ASI, merangsang pelepasan hormon oksitosin, mempertahankan produksi ASI ketika ibu dan bayi sakit (Siregar et al., 2020). mempertahankan produksi ASI ketika ibu dan bayi sakit (Siregar et al., 2020). Pijat Oksitosin merupakan salah satu solusi untuk mengatasi ketidaklancaran produksi ASI. Kurangnya produksi ASI menjadi salah satu penyebab ibu memutuskan memberikan susu formula pada bayinya. Adanya rasa tidak percaya diri dan kekhawatiran, Pijat Oksitosin ini dilakukan untuk merangsang hormon oksitosin, mengurangi bengkak dan memberikan rasa nyaman kepada ibu. Hormon ini berdampak pada pengeluaran hormon prolaktin sebagai stimulasi produksi ASI.

Berdasarkan data 2018 pemberian ASI pada bayi umur 0-5 bulan di Kabupaten Bulukumba sebanyak 37,3% ASI eksklusif, 9,3% ASI parsial, dan 3,3% ASI predominan. Berdasarkan tempat tinggal, persentase penduduk kurang dari 6 bulan yang pernah diberi ASI tahun 2017 sebanyak 26,4% di daerah perkotaan dan 25,1% di daerah perdesaan. Hal tersebut sejalan dengan hasil, Pada tahun 2018 yaitu proporsi ASI eksklusif pada bayi usia 0-5 bulan lebih banyak di perkotaan (40,7%) dibandingkan perdesaan (33,6%), (Hasliah et al., 2021).

Dari hasil wawancara awal di salah satu wilayah kerja puskesmas di Kabupaten Bulukumba, jumlah ibu nifas pada tahun 2021 sebanyak 105 ibu Nifas. Dari jumlah keseluruhan hampir semua ibu Nifas mengalami ASI kurang, dan pada tahun 2022 Januari sampai dengan bulan Oktober sebanyak 100 ibu nifas. Dari jumlah keseluruhan sebagian ibu nifas mengalami ASI kurang. Berdasarkan study pendahuluan yang menunjukkan masih adanya masalah dalam pemberian ASI karena masih kurangnya produksi ASI, sehingga perlu

dilakukan intervensi yang tepat. Penelitian ini bertujuan Pengaruh Pijat Oksitosin Terhadap Pengeluaran ASI Pada Ibu Nifas di Kabupaten Bulukumba.

KAJIAN TEORITIS

Nifas merupakan masa dimulai setelah kelahiran plasenta dan berakhir ketika alat kandungan kembali seperti semula sebelum hamil, yang berlangsung selama 6 minggu atau 40 hari perubahan yang terjadi pada ibu nifas meliputi seluruh sistem tubuh salah satunya peningkatan produksi ASI (Evin Noviana, 2018). Air susu ibu (ASI) merupakan nutrisi terbaik untuk bayi yang baru lahir dan merupakan satu-satunya makanan sehat yang di perlukan bayi pada bulan pertama kehidupannya. Tetapi tidak semua ibu dapat memberikan ASI untuk bayinya (Kemenkes RI, 2019).

Manfaat pemberian ASI pada bayi yaitu Mengandung zat gizi sesuai kebutuhan bayi yang berguna untuk menunjang pertumbuhan dan perkembangan fisik serta kecerdasan. Melindungi bayi dari alergi, aman dan terjamin kebersihannya, karena langsung disusukan kepada bayi dalam keadaan segar, sedangkan kerugiannya yaitu Diare merupakan dampak terbesar bagi bayi yang tidak diberikan ASI, resiko tersebut mencapai 30 kali lebih besar. Dampak lain seperti kematian, malnutrisi, diabetes dan obesitas merupakan dampak lain dari bayi yang tidak diberikan ASI. Pemberian Air Susu Ibu (ASI) bagi bayi baru lahir merupakan salah satu upaya untuk mencegah kematian dan masalah kekurangan gizi pada bayi dan balita, (Warastuti & Muslim, 2021).

Beberapa faktor yang mempengaruhi pengeluaran ASI di antaranya perubahan sosial budaya, faktor psikologis, faktor fisik ibu, meningkatnya promosi susu formula, faktor petugas kesehatan, makanan ibu, berat badan lahir bayi, penggunaan alat kontrasepsi. Pijatan oksitosin berfungsi untuk meningkatkan hormon oksitosin yang dapat menenangkan ibu, sehingga ASI pun otomatis keluar. Produksi ASI sangat dipengaruhi oleh faktor kejiwaan karena perasaan ibu dapat menghambat atau meningkatkan pengeluaran oksitosin, bila ibu dalam keadaan tertekan, sedih, kurang percaya diri dan berbagai bentuk ketegangan emosional dapat menurunkan produksi ASI. Sehingga ibu yang sedang menyusui sebaiknya jangan terlalu banyak dibebani oleh urusan pekerjaan rumah tangga, urusan kantor, dan lainnya (Sari, 2020).

Salah satu asuhan yang dapat dilakukan dalam mengatasi ASI kurang pada ibu nifas maka dibutuhkan pelayanan *homecare*. Menurut Depkes RI (2002) mendefinisikan bahwa home care adalah pelayanankesehatan yang berkesinambungan dan komprehensif diberikan kepada individu, keluarga, ditempat tinggal mereka yang bertujuan untuk meningkatkan, mempertahankan, memulihkan kesehatan/ memaksimalkan kemandirian dan meminimalkan

kecacatan akibat dari penyakit. Layanan kesehatan yang biasanya mudah diakses dengan biaya murah, namun terdapat perubahan salah satunya adanya penerapan home care yang diutamakan bagi pasien Ibu dan Bayi untuk mencegah tingkat keparahan dan meningkatkan kesehatannya. (Yusri and Febri, 2020). layanan yang dapat dilakukan adalah pijat oksitosin. Pijat oksitosin adalah pemijatan pada sepanjang tulang belakang (vertebrae) sampai tulang costae kelima - keenam dan merupakan usaha untuk merangsang hormon prolaktin dan oksitosin, (Lowdermilk, D. L., Perry, 2019).

Manfaat pijat oksitosin adalah memberikan kenyamanan pada ibu, mengurangi sumbatan ASI, merangsang pelepasan hormon oksitosin, mempertahankan produksi ASI ketika ibu dan bayi sakit (Siregar et al., 2020). Pijat Oksitosin merupakan salah satu solusi untuk mengatasi ketidklancaran produksi ASI. Kurangnya produksi ASI menjadi salah satu penyebab ibu memutuskan memberikan susu formula pada bayinya. Adanya rasa tidak percaya diri dan kekhawatiran, Pijat Oksitosin ini dilakukan untuk merangsang hormon oksitosin, mengurangi bengkak dan memberikan rasa nyaman kepada ibu. Hormon ini berdampak pada pengeluaran hormon prolaktin sebagai stimulasi produksi ASI.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian yang digunakan yaitu adapun Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah Case Control yang mempelajari tentang hubungan dengan cara membandingkan dua kelompok berdasarkan data yang didapat, (Sastroasmoro dan Sofyan, 2019). Adapun populasi yang diambil dalam penelitian ini adalah ibu Nifas seluruh ibu nifas di puskesmas Balibo Kabupaten Bulukumba yang mengalami ASI kurang sebanyak 10 orang dengan total sampling. Dengan melakukan Pijat oksitosin : Pijat oksitosin ini merupakan pemijatan pada sepanjang tulang belakang dari tulang rusuk ke lima sampai ke enam (vertebra) dan merupakan usaha untuk merangsang hormon oksitosin setelah melahirkan. Pemijatan ini dilakukan saat layanan *home care* menggunakan lembar prosedur pijat oksitosin, hasilnya dilakukan dan tidak dilakukan, adapun skalanya yaitu Ordinal. Produksi ASI : Volume ASI yang dihasilkan sebelum dan sesudah dilakukan pijat oksitosin. Produksi ASI ini menggunakan Gelas ukur, hasilnya yaitu sebelum dilakukan pijat oksitosin yaitu 16 cc, sedangkan jumlah rata-rata produksi ASI setelah dilakukan pijat oksitosin yaitu 20-55 cc. (Debby Yolanda, 2016). Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti volume ASI yang dihasilkan sebelum dilakukan pijat oksitosin yaitu 14 cc, sedangkan jumlah rata-rata produksi ASI setelah dilakukan pijat yaitu 23-28 cc dan bayi terlihat puas saat disusui oleh ibunya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil.

Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Balibo kepada 10 responden ibu nifas terdiri dari 5 orang Ibu yang melakukan pijat oksitosin dan 5 orang Ibu tidak melakukan pijat oksitosin. Peneliti melakukan pijat oksitosin dan melakukan wawancara terhadap responden untuk mendapat hasil sebelum dipijat dan sesudah di pijat oksitosin. Dengan memperhatikan Produksi ASI ini menggunakan Gelas ukur, hasilnya yaitu sebelum dilakukan pijat oksitosin dan setelah dilakukan pijat oksitosin.

1. Analisis Univariat

Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Produksi ASI pada Ibu yang Tidak Dilakukan Pijat Oksitosin dan Dilakukan pijat oksitosin Di Puskesmas Balibo Kab. Bulukumba

Peningkatan Produksi ASI	Kelompok Intervensi		Kelompok Kontrol	
	N	F (%)	N	F(%)
Lancar	5	100	-	-
Cukup Lancar	-	-	4	80
Kurang Lancar	-	-	1	20
Total	5	100	5	100

Sumber : Data Primer, 2023

Berdasarkan tabel 4.5 Distribusi frekuensi produksi ASI ibu nifas pada kelompok intervensi sebagian besar di kategori lancar sebanyak 5 (100%) responden. Sedangkan pada kelompok kontrol sebagian besar di kategori cukup lancar sebanyak 4 (80%) dan yang paling rendah di kategori Kurang lancar sebanyak 1 (20%) responden

2. Analisis Bivariat

Analisis bivariat adalah analisis statistik yang dilakukan untuk menguji hipotesis antara 2 variabel, untuk memperoleh jawaban apakah ada pengaruh pijat oksitosin terhadap pengeluaran ASI pada ibu postpartum.

Tabel 4.7 Distribusi Frekuensi Pengaruh Pijat Oksitosin Terhadap Produksi ASI Di Puskesmas Balibo Kab. Bulukumba

Pijat Oksitosin	Peningkatan Produksi ASI						Tota	Mean	P value
	Lancar		Cukup Lancar		Kurang Lancar				
	N	%	N	%	N	%	F		
Intervensi									
Pretest	-	-	-	-	5	100	10	5	0.4 0.003
Posttest	5	100	-	-	-	-	0	0.4	
Kontrol									
Pretest	-	-	4	75	1	25	5		
Posttest	-	-	4	75	1	25			

Dapat dilihat bahwa produksi ASI sebelum perlakuan pijat oksitosin adalah 0% yang lancar dan sesudah perlakuan pijat oksitosin meningkat secara rata-rata produksi ASI yaitu 0,4 dengan jumlah yang ASI lancar sebanyak 100%. Sedangkan pada kelompok kontrol tidak terjadi peningkatan produksi ASI. Hasil uji statistik dengan *uji-t dependen* didapatkan nilai $p=0,003$, sehingga dapat disimpulkan ada perbedaan rata-rata produksi ASI rawat sebelum dan sesudah perlakuan pijat oksitosin dan perbedaan tersebut secara statistik adalah ada hubungan yang signifikan.

B. Pembahasan

1. Analisis Univariat

Perbedaan Produksi ASI pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol Ibu Post Partum

(Medan, 2018) yaitu pijat oksitosin merupakan salah satu terapi pendukung yang efektif untuk mengurangi ketidaknyamanan fisik serta memperbaiki gangguan mood. Pengurangan ketidaknyamanan pada ibu menyusui akan membantu peningkatan produksi ASI. Pada kelompok perlakuan dapat memberikan efek rileks pada ibu yang secara tidak langsung dapat menstimulasikan hormon oksitosin yang dapat membantu proses kelancaran produksi ASI.

Dari hasil penelitian menunjukkan responden yang dilakukan pijat oksitosin dalam layanan *home care* mengalami peningkatan produksi ASI yaitu sebanyak 5 orang (50%) Pijat oksitosin akan memberikan efek relaksasi, menghilangkan ketegangan dan stress sehingga hormon oksitosin keluar dan akan membantu pengeluaran produksi ASI. Hal ini menunjukkan bahwa pemberian pijat berpengaruh pada peningkatan produksi ASI. Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh

Maka dapat diasumsikan bahwa pengeluaran ASI di pengaruhi oleh dua hormon, yaitu prolaktin dan oksitosin. Hormon oksitosin berfungsi pada pengeluaran ASI dan cara kerjanya dipengaruhi oleh, suasana hati, rasa bahagia, rasa dicintai, rasa aman, ketenangan, rileks. Hal ini sesuai dengan penelitian Samosir, 2022 bahwa pijat oksitosin sangat berpengaruh pada pengeluaran ASI.

Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat bahwa ibu Post Partum kelompok kontrol atau yang tidak dilakukan Pijat Oksitosin sebanyak 5 orang dan tidak terjadi peningkatan produksi ASI. Maka dapat diasumsikan, salah satu yang mempengaruhi peningkatan ASI pada ibu yaitu dengan melakukan pijat oksitosin untuk membantu kelancaran pada produksi ASI ibu sehingga bayi mempunyai sistem kekebalan tubuh yang kuat.

3. Analisis Bivariat

Pengaruh Pijat Oksitosin Terhadap Produksi ASI pada Ibu Post Partum

Menurut teori Fikawati (2015), ASI tidak keluar merupakan kondisi tidak diproduksinya ASI atau sedikitnya produksi ASI. Salah satu tindakan yang perlu dilakukan untuk memaksimalkan kualitas dan kuantitas ASI yaitu melalui Intervensi memiliki beberapa komponen seperti kunjungan rumah, sesi pendidikan kesehatan dan dukungan yang bervariasi dalam frekuensi atau intensitas (Hamer, 2022). Penerapan *home care* merupakan bagian dari pemberian intervensi kesehatan bayi baru lahir utama berbasis masyarakat dengan melakukan kunjungan rumah. (Siska, dkk 2019). Penerapan *home care* dengan melakukan pemijatan punggung dengan teknik pijat oksitosin. Pijat oksitosin akan memberikan efek relaksasi, menghilangkan ketegangan dan stress sehingga hormon oksitosin keluar dan akan membantu pengeluaran produksi ASI.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata peningkatan produksi ASI sesudah dilakukan pijat oksitosin adalah 0.4. Hal ini menunjukkan bahwa ada peningkatan jumlah produksi ASI sesudah dilakukan pijat oksitosin. Mulyati (2019) yaitu pijat oksitosin merupakan salah satu terapi pendukung yang efektif untuk mengurangi ketidaknyamanan fisik serta memperbaiki gangguan mood. Pengurangan ketidaknyamanan pada ibu menyusui akan membantu peningkatan produksi ASI. Pada kelompok perlakuan dapat

memberikan efek rileks pada ibu yang secara tidak langsung dapat menstimulasikan hormon oksitosin yang dapat membantu proses kelancaran produksi ASI.

Produksi ASI sebelum dilakukan pijat oksitosin adalah sebagian besar kurang lancar yaitu sebanyak 5 orang (100%) untuk kelompok intervensi dan sebagian cukup lancar yaitu 4 orang (75%) dari kelompok kontrol. Sejalan dengan hasil penelitian Ika, 2019 bahwa ada pengaruh yang signifikan terhadap produksi ASI sebelum dan sesudah dilakukan pijat oksitosin. Dengan adanya peningkatan rata-rata produksi ASI sebelum dan sesudah pijat oksitosin dengan nilai Z adalah -2,673 dan nilai p-value adalah 0,008 ($p \leq 0,05$)

Maka dapat diasumsikan bahwa pengeluaran ASI di pengaruhi oleh dua hormon, yaitu prolaktin dan oksitosin. Hormon oksitosin berfungsi pada pengeluaran ASI dan cara kerjanya dipengaruhi oleh suasana hati, rasa bahagia, rasa dicintai, rasa aman, ketenangan, rileks. Hal ini sesuai dengan penelitian yang di lakukan AM. Samosir (2022) bahwa oksitosin sangat berpengaruh pada peneluaran ASI. (Medan, 2018) Sesuai dengan teori yang mengatakan pijat oksitosin merupakan salah satu solusi untuk mengatasi ketidaklancaran produksi ASI, mengurangi bengkak, mengurangi sumbatan ASI, merangsang pelepasan hormon oksitosin, terutama pada hari-hari pertama kelahiran dimana ASI secara bertahap akan dihasilkan dan dikeluarkan 10-100 ml.

Berdasarkan hasil peneliti berpendapat pijat oksitosin dapat mempengaruhi pengeluaran ASI pada ibu post partum dengan nilai p-value 0.003. Pijat oksitosin ini merupakan salah satu bentuk upaya atau dukungan yang dapat dilakukan seorang tenaga kesehatan dan keluarga dalam mendukung pemberian ASI eksklusif. Menurut Yantina (2015), melalui pijatan atau rangsangan pada tulang belakang, neurotransmitter akan merangsang medulla oblongata langsung mengirim pesan ke hypothalamus dihypofise posterior untuk mengeluarkan oksitosin sehingga menyebabkan payudara mengeluarkan air susunya. Pijatan di daerah tulang belakang ini juga akan merileksasi ketegangan, menghilangkan stress, dan hormon oksitosin yang keluar akan membantu pengeluaran air susu ibu di bantu dengan isapan bayi pada puting susu ibu.

Berdasarkan hasil T test menunjukan peningkatan produksi ASI setelah dilakukan pijat oksitosin diperoleh nilai T test 0,003 ($p > 0,05$) hal ini menunjukan secara statistik bahwa terdapat pengaruh yang sangat signifikan antara pijat oksitosin dengan peningkatan produksi ASI pada ibu post partum di Puskesmas Balibo. Penelitian ini sesuai dengan penelitian (Medan, 2018) mengatakan bahwa pijat oksitosin memiliki pengaruh yang lebih signifikan terhadap pengeluaran ASI pada ibu post partum (p value : 0,001). Maka dapat di asumsikan bahwa pijat oksitosin perlu juga dilakukan untuk ibu post partum agar

memberikan efek rileks sehingga dapat menstimulasikan hormon oksitosin dan akan membantu pengeluaran produksi ASI. Dan pijat oksitosin ini sangat membantu untuk masalah yang terjadi pada ibu saat menyusui bayinya.

Menurut asumsi peneliti produksi ASI sangat dipengaruhi oleh kondisi psikologis ibu menyusui. Saat ibu menyusui merasa nyaman dan rileks pengeluaran oksitosin dapat berlangsung dengan baik. pijat oksitosin yang dilakukan saat *layanan home care* sangat efektif untuk melancarkan produksi ASI karena pijat oksitosin dapat membuat ibu merasa rileks dan kelelahan setelah melahirkan hilang.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan kepada 10 responden tentang Pengaruh Pijat Oksitosin terhadap pengeluaran ASI pada Ibu Post Partum di Puskesmas Balibo dapat disimpulkan bahwa.

1. Ibu Postpartum yang tidak dilakukan pijat oksitosin saat layanan *home care* tidak mengalami peningkatan produksi ASI. 75% cukup lancar dan sebanyak 25% kurang lancar mengalami penurunan pada produksi ASI dengan jumlah keseluruhan sebanyak 5 responden yang tidak dilakukan pijat oksitosin
2. Ibu Postpartum yang dilakukan pijat oksitosin saat layanan *home care* seluruhnya mengalami peningkatan produksi ASI sebanyak (100%).
3. Ada pengaruh penerapan *home care* dengan pijat oksitosin terhadap pengeluaran ASI pada ibu post partum di Puskesmas Balibo dengan nilai $p\text{ value}=0.003$ ($p<0.05$) dengan rata-rata peningkatan produksi ASI sesudah dilakukan pijat oksitosin adalah 0.4.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada Kepala Puskesmas Balibo serta tenaga ibu nifas yang mengalami ASI Kurang atas partisipasinya menjadi responden pada penelitian ini.

DAFTAR REFERENSI

- Evin Noviana. (2018). Asuhan Kebidanan Masa Nifas dan Menyusui. *Kebidanan*.
- Hasliah, A.Nurlaela Amin, & Fitriani. (2021). Knowledge Relationship About Lactation Management With Maternal Behavior In Breastfeeding. *Jurnal Life Birth*, 5(3), 126–134. <https://doi.org/10.37362/jlb.v5i3.749>
- Hamer, O. et al. (2022) ‘The effectiveness of neonatal early supported transfer to home interventions for parents and preterm infants in neonatal intensive care units: A systematic review and meta-analysis’, *Journal of Neonatal Nursing* [Preprint],

(August). doi:10.1016/j.jnn.2022.08.005.

- Indahningrum, R. putri, Naranjo, J., Hernández, Naranjo, J., Peccato, L. O. D. E. L., & Hernández. (2020). Analisis Struktur Kovarian Indeks Terkait Kesehatan untuk Lansia di Rumah, Berfokus pada Perasaan Subjektif tentang Kesehatan. *Applied Microbiology and Biotechnology*, 2507(1), 1–9. <https://doi.org/10.1016/j.solener.2019.02.027><https://www.golder.com/insights/block-caving-a-viable-alternative/%0A???>
- Kemendes RI. (2018). Hasil Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018. *Kemendrian Kesehatan RI*, 53(9), 1689–1699.
- Kemendes RI. (2019). Profil Kesehatan Indonesia 2018 Kemendes RI. In *Health Statistics*.
- Lowdermilk, D. L., Perry, S. E., Cashion, K. (2019). Keperawatan Maternitas Edisi 8. *Kesehatan*.
- Lowdermilk, D. L., Perry, S. E. (2019). Keperawatan Maternitas. *Egc*.
- Medan, P. K. (2018). Politeknik kesehatan medan. *Kesehatan*.
- Saputri, I. N., Ginting, D. Y., & Zendato, I. C. (2019). PADA IBU POSTPARTUM experimental with the One Group Pre and Post Test Design . The population in. *Jurnal Kebidanan Kestra (JKK)*, 2(1), 68–73.
- Sari. (2020a). Rahasia Suksesoptimalkan Produksi Asi Dan Pijat Oksitosin. *Kebidanan*.
- Sari, R. hardian. (2020b). *Diterapkan pada metode perhitungan keseimbangan beban non-intrusif*.
- Siska, dkk (2019). Pemanfaatan Home Care Dengan Teknik Akupuntur Dan Perawatan Nifas Terstandar Untuk Menurunkan Intensitas Nyeri Post Partum Pasca Sectio Caesarea Di Rumah Sakit Mitra Sejati Kota Medan. *Jurnal BIMTAS: Jurnal Kebidanan UMTAS* :Vol. 3 No. 2 (2019)
- Sastroasmoro dan Sofyan. (2019). *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Klinis Edisi ke-4*.
- Siregar, G. G., Purba, T. J., Anatasya, S., & Gulo, R. A. P. (2020). Pengaruh Pijat Oksitosin Terhadap Peningkatan Produksi Asi Pada Ibu Postpartum. *Jurnal Penelitian Kebidanan & Kespro*, 2(2), 53–58. <https://doi.org/10.36656/jpk2r.v2i2.245>
- Warastuti, D., & Muslim, S. N. (2021). Perbedaan Pengetahuan, Motivasi, dan Pekerjaan Ibu dalam Pemberian ASI di Desa Kembangkuning Kabupaten Bogor Provinsi Jawa Barat 2019. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Dan Kebidanan*, 10(1).
- Wicaksana, A. (2019). teori penelitian kuantitatif. <https://Medium.Com/>, 48–69. <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>
- World Health Organization (WHO). (2018). Global Strategy for Infant and Young Child Feeding. *Who*.
- World Health Organization (WHO). (2019). The World Health Organization’s Infant Feeding Recommendation. *Kesehatan*.